

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu kegiatan umum yang dapat menghasilkan perubahan yang berkaitan erat dengan kehidupan setiap manusia. Pendidikan biasanya berawal dari seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dengan harapan bisa mengajar bayi sebelum kelahiran. Ini membuktikan bahwa pendidikan dapat ditempuh dengan cara apapun dan dapat dilakukan kapanpun.

Dalam konteks pendidikan, setiap manusia dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan segala permasalahan dengan solusi positif yang bernilai didik. Bahkan tidak jarang ada yang mengatakan bahwa perilaku buruk manusia adalah bukti bahwa pendidikannya kurang maksimal. Ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya pendidikan manusia dapat juga dinilai dari baik buruknya perilakunya.

Setiap mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan pun skalanya mulai dari yang paling dasar hingga skala yang paling luas. Sehingga manusia bisa belajar dari hal kecil yang tidak pernah dia ketahui sampai hal-hal besar yang belum pernah dia ketahui, bahkan bisa jadi abstrak baginya. Seperti halnya pada mata pelajaran Fisika.

Sebagai tolak ukur akan kemampuan belajar Fisika setiap pendidik, atau dalam hal ini adalah seorang guru sering memberikan tes-tes atau ujian-ujian

untuk mengetahui kemampuan setiap peserta didiknya. Namun, dalam tes ini tidak jarang masih ada beberapa yang memerlukan bantuan temannya untuk mengerjakan tes-tes tersebut. Sehingga, kebiasaan ini terbawa-bawa sampai pada ujian nasional. Bahkan tidak asing lagi bagi kita saat mendengar ada guru yang membagikan jawaban.

Pembelajaran Fisika adalah pembelajaran yang butuh ketertarikan khusus dari setiap individu agar mudah memahami apa yang dipelajari. Ada pepatah mengatakan bahwa, jangan melihat siapa yang mengatakan tetapi dengarkan apa yang dia katakan. Pepatah ini mengajarkan bahwa sekalipun kita tidak menyukai guru tersebut, namun yang terpenting dengarkan apa yang dia katakan. Dalam pengajaran Fisika, pepatah ini tidak sepenuhnya dapat menjadi faktor pendorong ketertarikan siswa terhadap pelajarannya. Ini mengisyaratkan bahwa motivasi belajar diperlukan dalam suatu proses pencapaian tujuan pembelajaran atau untuk menunjang prestasi siswa. Namun, pada kenyataannya Fisika menjadi salah satu pelajaran yang membosankan dikarenakan dari individu tersebut tidak terdapat motivasi belajar atau motivasi untuk lebih berprestasi.

Konteks pembelajaran Fisika yang tidak pernah jauh dari rumus dan perhitungan bisa jadi merupakan salah satu faktor kurangnya motivasi belajar tersebut dan menyebabkan prestasi siswa menurun. Diawali dari pelajaran Fisika dari jenjang yang paling dasar sampai pada jenjang yang lebih tinggi Fisika adalah pelajaran dengan jumlah rumus-rumus yang tidak sedikit dan abstrak.

Setiap jenjang pendidikan yang kita tempuh selalu mengarah pada pembentukan kemampuan diri kita untuk menjadi apa yang kita inginkan, dalam

hal ini mencapai cita-cita. Peneliti dapat mendefinisikan bahwa kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dilakukan seseorang. Entah itu kemampuan intelektual atau kemampuan fisik. Namun, dalam penelitian ini peneliti lebih menspesifikasikan pada kemampuan intelektual atau yang menyangkut kecerdasan manusia.

Kecerdasan beserta aspek-aspeknya dapat diukur dengan tes psikologi, termasuk kemampuan intelektual umum dan taraf inteligensi. Aspek-aspek kemampuan intelektual, antara lain mencakup logika abstrak, kemampuan verbal, pengertian sosial, kemampuan numerik, kemampuan dasar teknik, dan daya ingat/memori.

Terkait dengan proses pembelajaran, yang perlu menjadi perhatian bahwa antara satu individu dengan individu lainnya pada dasarnya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru seyogyanya dapat memahami dan mengembangkan kemampuan setiap individu sesuai dengan kapasitasnya. Perhatian terhadap perbedaan kemampuan individu merupakan salah satu prinsip yang harus dipenuhi dalam pembelajaran.

Pembelajaran FISIKA, seperti yang memang sudah dikenal sejak dulu, adalah pembelajaran yang sebagian besar berkaitan erat dengan penggunaan kemampuan numerik. Siswa dituntut untuk lebih akurat dalam menganalisis setiap bentuk permasalahan-permasalahan Fisika yang tidak lepas dari yang namanya perhitungan. Karenanya, kemampuan numerik dapat dikatakan sangatlah mempengaruhi sukses tidaknya individu tersebut dalam penguasaan Fisika.

Dalam hal pembelajaran Fisika, bukan hanya keprofesionalisme guru saja yang diperlukan dalam peningkatan kemampuan belajar siswa yang dikhususkan pada kemampuan numerik belajar Fisika. Tetapi juga dari perilaku siswa yang dalam hal ini adalah motivasi berprestasi dari siswa tersebut. Dengan kata lain, motivasi belajar siswa dalam berprestasi atau motivasi berprestasi siswa juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan numerik belajar Fisika pada siswa.

Seperti pengalaman penulis saat PPL-2 di sekolah, hampir sebagian besar siswa kurang memiliki motivasi saat menemui soal-soal perhitungan. Sehingga mereka banyak yang mengeluh masalah perhitungan. Bahkan tidak jarang mereka melihat pekerjaan temannya karena malas mengerjakan masalah perhitungan. Jadinya, kemampuan numerik mereka menjadi tidak terlatih dengan baik. Keadaan ini juga mengindikasikan bahwa motivasi tersebut memiliki kontribusi terhadap pembelajaran Fisika khususnya dalam hal perhitungan atau soal numerik. Pada kenyataannya sebagian besar siswa mengeluh kesulitan mempelajari Fisika karena Fisika tidak hanya sekedar menguasai konsep tetapi juga menghitung dengan rumus-rumus. Tidak sedikit siswa yang menguasai konsep tetapi ketika mereka sudah mendapati permasalahan dalam bentuk perhitungan, mereka sulit mengerjakannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik dan memandang perlu melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Numerik Belajar Fisika Pada Siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- 1) Motivasi berprestasi siswa mempelajari rumus-rumus perhitungan Fisika yang masih kurang menyebabkan timbulnya kejenuhan dalam belajar Fisika.
- 2) Kurangnya ketertarikan siswa dalam hal analisis rumus-rumus dan perhitungan Fisika (kemampuan numerik) siswa.
- 3) Belum ada upaya-upaya khusus dari guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik untuk menumbuhkan motivasi berprestasi belajar siswa dalam hal kemampuan numerik.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan : “Apakah terdapat hubungan motivasi berprestasi dengan kemampuan numerik belajar Fisika pada siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemampuan numerik belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Fisika.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1) Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang masalah yang diteliti.
- b. Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang diterima di bangku kuliah.
- c. Memberikan bahan pemikiran bagi pihak lembaga pendidikan dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan numerik siswa.

2) Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan kepada pihak sekolah dalam pengembangan pembelajaran yang mengacu pada peningkatan kemampuan numerik siswa melalui peningkatan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran Fisika.